

Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam

Chairunnisa Sahril Chaniago¹, Ahmad Darlis², Azlia Fasya Kintara³, Jihan
⁴, Riswan⁵ Asmalia⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ichaachani9@gmail.com, ahmaddarlisray@yahoo.co.id, kintarafasya@gmail.com,
jihanjihan9536@gmail.com, rizwanmunthe02@gmail.com,
asmaliaputri03@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the concepts of freedom to learn and freedom to learn from an Islamic perspective. The research method used is the library research method. This type of research uses a qualitative approach. The approach used is a descriptive study. The research results explain that Islam has never limited the learning process. This concept of freedom to learn was previously implemented by the Father of Indonesian Education, namely Ki Hadjar Dewantara. However, the concept he founded continues to undergo changes and follows changes along with changes in education ministers.

Keywords: *freedom of learning, perspective, Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai konsep merdeka belajar dan merdeka belajar dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian *library research*, Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan studi deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Islam sejak dahulu tidak pernah membatasi proses pembelajaran. Konsep merdeka belajar ini sebelumnya juga sudah diterapkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara. Akan tetapi konsep yang didirikannya tersebut terus mengalami perubahan dan mengikuti perubahan seiring dengan pergantian menteri pendidikan.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Perspektif, Islam

PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri 4.0, banyak perubahan yang paradigmatik, yang mampu mengubah peradaban dan kehidupan sosial. Perubahan yang terjadi membentuk sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan menjadikan pendidikan sebagai tameng dalam perumusan solusi. Aspek keterampilan dan sosial emosional yang mendukung pada era ini tidak boleh diabaikan di dunia pendidikan¹. Guru dituntut harus mampu mengubah keklisan dalam pembelajaran menuju modernisasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi dan Revolusi Industri 4.0.

Pendidikan selama ini kurang berhasil menciptakan kompetensi itu. Penyebabnya, tak ada kebebasan dalam belajar. Peserta didik hanya dituntut menghafal semua materi pembelajaran dan dibatasi dengan berbagai peraturan belajar, sehingga semangat kritis dan kreatif mereka diam terpasung. Sementara,

pendidik dibebani dengan berbagai tumpukan tugas administrasi yang melalaikan tugas utamanya, yaitu mendidik. Padahal, esensi jati diri adalah pengembangan kreativitas dan ekspresi pribadi manusia.

Kemudian muncullah kebijakan baru yakni “merdeka belajar” yang akan memperbaiki model pendidikan Nasional. Kebijakan “Merdeka Belajar” yang dengan segala ide dan kapasitasnya diharapkan mampu menciptakan pendidikan ideal. Pendidikan yang sesuai dengan zaman (Smith, & Sya’diyah, 2023). Pendidikan tuntutan Revolusi Industri 4.0. Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah rancangan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar secara menyenangkan, santai, tenang, tidak tertekan ataupun stres dan mereka dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya (Fildza, dkk, 2023).

Dalam Islam, konsep kemerdekaan sangat dijunjung tinggi. Makna merdeka belajar bukan berarti bebas dari kewajiban belajar, melainkan terbebas dari penajahan dan tekanan dari berbagai pihak dalam belajar (Afida, Diana, & Puspita, 2021). Allah memberi kebebasan manusia melaksanakan aktivitas apa pun yang diinginkannya. Namun, setiap pilihan yang diberikan terdapat konsekuensi yang diterima.

Allah Swt berfirman pada Q.S Al. Baqarah:31 yang berbunyi

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Kalimat kuliah pada ayat di atas yang menunjukkan keseluruhan membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran tidak ada batasan yang Allah Swt klasifikasikan kepada hambanya untuk belajar. Dalam hal ini, Quraish Shihab, mengatakan bahwa manusia sesungguhnya dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama dan karakteristik benda-benda dan fungsinya masing-masing. Manusia juga dianugerahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya kenapa pengajaran bagi anak- anak bukanlah dimulai melalui pengajaran “kata kerja”, tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama, (misalnya ini ayah, ibu, pena, buku dan lain sebagainya), karena dengan pengajaran nama-nama itu akan memudahkan anak-anak dalam mengingat sesuatu.

Dengan konsep merdeka belajar ini dapat menyempurnakan capaian dari fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab dua Pasal 3 yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Wiyani, 2022).

Dalam mewujudkan merdeka belajar dapat ditempuh dengan pemahaman akan hubungan manusia dengan penciptanya, dimana hakikatnya manusia

diperuntukkan untuk belajar, menuntut ilmu sebagaimana yang tercantum pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5. Dengan begitu belajar bukan lagi atas keterpaksaan melainkan sudah menjadi kewajiban dan kebutuhan manusia.

Setiap manusia diberikan kebebasan dalam bertindak dan setiap tindakan tentunya ada konsekuensi yang diterima oleh manusia tersebut sama halnya dengan sekolah. Sekolah dan pemerintah daerah diberikan kebebasan dalam merencanakan serta mengatur program-programnya dan berpedoman pada prinsip-prinsip merdeka belajar. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang merdeka belajar dalam perspektif Islam.

Setelah adanya survei indikator politik di Indonesia dinyatakan bahwa masyarakat Indonesia merasa program Merdeka Belajar melalui Kurikulum Merdeka serta adanya berbagai platform pembelajaran yang dapat membantu di dunia Pendidikan dimasa Kurikulum Merdeka (Muin,dkk 2022). Program Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yaitu Nadiem Makarim. Dengan melalui beberapa tahapan sehingga kurikulum Merdeka bisa berjalan hingga saat ini.

Terdapat total 82,1 persen responden yang mengatakan bahwa kurikulum Merdeka sangat bermanfaat. Jumlah yang didapatkan terbagi dalam 18,8 persen masyarakat Indonesia yang melihat bahwa Kurikulum Merdeka sangat bermanfaat dan 63,3 persen lainnya mengatakan cukup bermanfaat. Sementara 4,5 persen yang menilai kurang bermanfaat dan 0,4 persen beranggapan bahwa sangat tidak bermanfaat dengan adanya Kurikulum Merdeka ini.

Kurikulum Merdeka merupakan paket kebijakan yang diterbitkan Nadiem pada Februari, dimana kegiatan belajar dibuat menjadi lebih fleksibel dengan beberapa opsi pilihan pembelajaran (Anggraena, dkk , 2022). Pada opsi pertama, sekolah diberi kebebasan dalam menentukan kurikulum yang ingin digunakan sesuai dengan kesiapan sekolah masing-masing. Setiap sekolah dapat mengubah penggunaan kurikulum apabila belum siap dengan penyesuaian Kurikulum Merdeka. Opsi kedua, sekolah yang menginginkan dan siap dengan adanya perubahan diperbolehkan untuk menggunakan kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis mengenai apa konsep merdeka belajar? dan bagaimana merdeka belajar dalam perspektif Islam?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *library research*, ataupun penelitian kepustakaan. *Library research* atau kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur (Sari, & Asmendri, 2020). Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan studi deskriptif.

Menurut Suharsimi dalam Aiman Faiz, pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan demi mendapatkan informasi terkait dengan status atau gejala yang ada.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “merdeka” diartikan bebas, berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang (Aranggere, 2022). Sedangkan “belajar” berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Apabila ditarik dari arti kedua kata tersebut, “merdeka” dan “belajar”.

Di dalam program merdeka belajar ini, keberadaan guru dijadikan akses penggerak bagi peserta didiknya. Program ini juga mengharapkan terciptanya suasana belajar tanpa adanya tekanan untuk mencapai target atau nilai tertentu (Muhsin, 2021). Berikut beberapa kebijakan yang ada pada program merdeka belajar ini:

Yang pertama, Ujian Nasional (UN). Sebagaimana yang diketahui bahwa Ujian Nasional menjadi acuan dalam hal kelulusan peserta didik terkait dengan program pemerintah yang baru, maka pelaksanaan ujian nasional pada tahun 2020 merupakan pelaksanaan terakhir, dan selanjutnya pada tahun 2021 diganti dengan istilah Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini dimaksudkan untuk menekan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada tes PISA (Hidayah, 2020).. Program ini berbeda dengan UN yang biasa dilakukan pada akhir jenjang pendidikan, tetapi dilakukan pada kelas 4,8, dan 11.

Yang kedua, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Dalam USBN ini, Kemendikbud menyerahkannya kepada sekolah. Jadi sekolah diberi kebebasan dalam menjalankannya, seperti yang tertera pada pasal 5 ayat 1 bahwa penyelenggaraan ujian dapat dilakukan dengan portofolio, tes tertulis, penugasan atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan satuan pendidikan sesuai dengan standar nasional Pendidikan.

Yang ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). berdasarkan surat edaran Kemendikbud nomor 14 tahun 2019 menyatakan bahwa: penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisiensi, efektif, dan berorientasi pada murid. Dari 13 komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.

Kemudian sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru (KKG)/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya bagi keberhasilan belajar murid. Dengan adanya merdeka belajar ini, dilaksanakanlah

penyederhanaan RPP yang cukup dibuat satu halaman saja, dengan begitu diharapkan durasi guru bisa dialihkan dalam kegiatan belajar mengajar.³

Dan yang terakhir yaitu peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) melalui jalur zonasi, sebagaimana yang dimaksud pada Permendikbud RI nomor 1 tahun 2021 bagian 3 pasal 13 bahwa:

- 1) Jalur zonasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) huruf a terdiri atas:
 - a. Jalur zonasi SD paling sedikit 70% (tujuh puluh persen) dari daya tampung sekolah;
 - b. Jalur zonasi SMP paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari daya tampung sekolah; dan
 - c. Jalur zonasi SMA paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari daya tampung sekolah.
- 2) Jalur afirmasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) huruf b paling sedikit 15% (lima belas persen) dari daya tampung sekolah.
- 3) Jalur perpindahan tugas orang tua/wali sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) huruf c paling banyak 5% (lima persen) dari daya tampung sekolah.
- 4) Dalam hal masih terdapat sisa kuota dari jalur pendaftaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (3), Pemerintah Daerah dapat membuka jalur prestasi sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) huruf d.

Jadi dalam penerimaannya, sistem zonasi ini diperluas, dan bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi diberikan kesempatan yang luas juga. Kewenangan dalam pelaksanaan program ini sepenuhnya diberikan kepada pemerintah daerah.⁴

Konsep merdeka belajar yang di rumuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, sehingga pendidikan bukan hanya menuangkan air ke dalam botol (Faiz, & Kurniawaty, 2020). Namun juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi nilai dirinya tidak ke arah hal negatif.

Memosisikan siswa mandiri adalah menjadikannya sebagai mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Beri mereka ruang bagi mereka yang membuat keputusan sendiri dalam proses pembelajaran. Pengambilan keputusan sendiri merupakan salah satu unsur dalam proses Merdeka Belajar. Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW sering dijadikan contoh bagaimana menjadi guru yang ideal. Dia bukan hanya seorang mudarris, tetapi juga seorang muzakki, murabbi, mu'addib, murshid dan mutli. Jadi, tanggung jawab seorang pendidik sangat besar, karena pendidik tidak hanya berkewajiban untuk mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjaga dan melestarikan aspek fisik dan spiritual siswa.⁵

Menurut Mendikbud R.I, Nadiem Makarim bahwa “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada

guru dulu (Iqbal,dkk, 2023). Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya. Dia mencontohkan banyak kritik dari kebijakan yang akan ia terapkan. Misalnya, kebijakan mengembalikan penilaian Ujian Sekolah Berbasis Nasional ke sekolah. Salah satu kritiknya, kata Nadiem, menyebutkan banyak guru dan kepala sekolah yang tak siap dan belum memiliki kompetensi untuk menciptakan penilaian sendiri. Nadiem mengapresiasi kritik itu. Seharusnya tak ada orang yang meremehkan kemampuan seorang guru. Kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Tanpa guru melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri, bagaimana menilai kompetensinya, bagaimana menerjemahkan kompetensi dasar, ini menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik. Menurutnya, bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika hanya administrasi pendidikan yang akan terjadi. "Paradigma merdeka belajar adalah untuk menghormati perubahan yang harus terjadi agar pembelajaran itu mulai terjadi di berbagai macam sekolah."⁶.

Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam

Esensi Merdeka Belajar adalah merdeka dalam berpikir, baik secara individu maupun secara berkelompok, sehingga bisa melahirkan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, dan partisipatif. Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia secara khusus, karena tidak dimiliki makhluk lain (Afiyah, 2022). Dengan akal, manusia bisa melihat potensi-potensi yang terdapat di alam dan di lingkungan sekitar. Islam sangat menghargai orang yang berpikir.

Dalam konsep merdeka belajar yang diusung oleh Nadiem Makarim, peserta didik dijadikan sebagai fokus. Di mana, pendidikan tidak lagi sekedar menjadikan kurikulum sebagai acuan melainkan sebaliknya. Konsep merdeka belajar ini sebelumnya juga sudah diterapkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara. Akan tetapi konsep yang didirikannya tersebut terus mengalami perubahan dan mengikuti perubahan seiring dengan pergantian menteri pendidikan (Munawaroh,n.d).

Selama ini, konsep merdeka belajar juga sering dikaitkan dengan Bapak Pendidikan Indonesia. Lantas bagaimana dengan pendidikan Islam? Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya ayat pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw adalah Iqra' yang artinya bacalah. Padahal pada saat itu Rasulullah Saw kondisinya tidak bisa membaca. Namun kegiatan ini menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi kemajuan sebuah bangsa. Sehingga kegiatan membaca menjadi parameter kualitas suatu bangsa (Nasution,2022) . Bahan bacaan yang di baca juga tidak hanya Al-Qur'an melainkan juga membaca hadis dan juga ilmu pengetahuan. Bahkan alam pun diciptakan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan. Jadi sudah sangat jelas bahwa dalam Islam, pendidikan adalah hal yang sangat penting.

Dalam merdeka belajar perfektif pendidikan Islam, sosok guru tetap memiliki peran penting. Guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik, tapi tetap memberikan bimbingan dan tuntunan (Daga,2022). "Kalaupun diberi kebebasan baca buku, guru tetap harus memberikan acuan buku-buku yang benar. Jangan sampai murid tidak punya dasar, akhirnya memilih buku-buku salah". Berkaitan

kemerdekaan memilih materi pembelajaran, menurut Adriansyah, dalam Islam dikenal konsep pembagian ilmu. Ada yang masuk dalam kategori ilmu fardu 'ain, ada yang masuk dalam kategori fardu kifayah.⁷

Konsep merdeka belajar juga sudah di praktikkan sendiri oleh Rasulullah Saw. Karena beliau mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi murid-muridnya (Saputra,2023). Adapun konsep yang dipraktikkan oleh Rasulullah yaitu ada 3 yaitu metode interaktif dialogis, keteladanan dan kisah (Akrim,2022).

Yang pertama metode interaktif dialogis, metode ini kerap digunakan oleh Rasulullah. Hal ini bertujuan agar memberi kesan perhatian dan memberikan motivasi bagi jiwa, akal, dan potensi yang ingin diketahui oleh para muridnya. Metode interaktif dialogis atau metode tanya jawab ini juga kerap di gunakan para pendidik di jaman sekarang, karena dengan menggunakan metode ini akan mengembangkan keterampilan dan juga keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab. Selain itu metode ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih antusias. Yang kedua yaitu keteladanan, metode ini merupakan metode yang paling menonjol yang di terapkan oleh Rasulullah. Karena sebelum melakukan sesuatu, maka beliaulah yang akan melakukannya terlebih dahulu. Hal ini dilakukannya agar para sahabat sekaligus muridnya dapat mengikuti beliau dan mengamalkannya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Yang ketiga yaitu metode kisah, metode kisah juga kerap digunakan para pendidik di jaman sekarang. Karena metode kisah ini merupakan salah satu metode yang dapat menarik fokus peserta didik dan cukup disukai. Metode ini juga sangat efektif digunakan dilintas usia.

Dengan beberapa metode pendidikan ala Rasulullah yang kerap dijadikan sebagai konsep pendidikan Islam, maka akan menghasilkan para peserta didik menyadari hakikat belajar dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Karena konsep pendidikan yang di praktikkan oleh Rasulullah akan memberikan pengalaman yang sangat luas dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi para siswa. Maka idealnya konsep pendidikan merdeka belajar mengacu pada pendidikan yang sudah di contohkan oleh Rasulullah, yang sangat sejalan dengan naluri manusia dan juga sangat relevan untuk diaplikasikan saat ini. Selain itu, Rasulullah juga menekankan dan mengutamakan aspek moral dan rohani, dengan tidak mengabaikan pendidikan mental, sosial, matematik dan lainnya. Konsep pendidikan Rasulullah juga sangat memerhatikan bidang akidah, keimanan dan juga pencapaian ilmu.⁸

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, pendidikan juga merupakan salah satu alat yang paling dasar untuk membentuk karakter seseorang dengan mengubah watak dan kepribadian seseorang. Konsep merdeka belajar yang di rumuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, sehingga peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi nilai dirinya tidak ke arah hal negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. A. (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 45-61.
- Afiyah, A. S. I. H. A. T. U. L. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Modul Ajar Merdeka Belajar Di Sma Walisongo Pecangaan Jepara. *UIN Walisongo*.
- Akrim, A. (2022). Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam. *Aksaqila Jabfung*.
- Amelia, V. (2021). Dampak kurikulum 2013 bagi pendidik dan peserta didik. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.
- Aprilia A, Rosa BM. KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY Indones J Islam Educ*. 2021;8(2):159-168. doi:10.17509/t.v8i2.39858
- Aranggere, W. S. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadi; in Tasikmadu Malang.
- Daga, A. T. (2022). Penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1-24.
- Erfan M, Billah M. MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *J Tinta*. 2021;3(1):51-60.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Fildza, F. M., Fathin, A. F., Feronika, N., Rohmaniyah, A., & Badriah, L. (2023). KURIKULUM MERDEKA: IMPLEMENTASI DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 619-624.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Hendri N. MERDEKA BELAJAR; ANTARA RETORIKA DAN APLIKASI. *E-Tech*. 2020;08(01). doi:10.1007/XXXXXX-XX-0000-00
- Hidayah, L. (2020). Asesemen Ujian Nasional dari Masa ke Masa dan Solusinya: Indonesia. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 11-20.
- Iqbal, M., Winanda, A., Sagala, D. H., Hasibuan, U. R. A., & Wirahayu, W. (2023). Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya terhadap

Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Pancur Batu. *Journal on Education*, 5(3), 9299-9306.

Lestari, S. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1349-1358. Smith, I. A., & Sya'diyah, Z. (2023). *Pengembangan dan Problematika Pendidikan di Wilayah Kepulauan*. Deepublish.

Lestari S. Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *J Pendidikan dan Konseling*. 2022;4(4):1349-1358.

Maula R, Oktavianingsih E, Khoiroh RK. *Merdeka Belajar*. Pertama. (Pertiwi DK, Maula R, eds.). Pemuda Pelajar Merdeka; 2021.

Muhsin, H. (2021). *Kampus Merdeka Di Era*

New Normal. Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen, 143.

Munawaroh, I. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau dari Nilai-nilai Religius dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nasution, H. (2022). *Pendidikan seumur hidup dalam perspektif Al-Qur'an Surah Al-Israa'* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).

Nurlaeli N, Fitriana F, Arifin B. Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia. *J Kaji Islam dan Pendidik Tadarus Tarbawy*. 2021;3(2):393-404. doi:10.31000/jkip.v3i2.5396

Saputra, F. W. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak DI SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.

Widayati, T. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Wiyani, N. A. (2022). Konsep Merdeka Belajar bagi Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 5(1), 79-98.